

Pelatihan Pemanfaatan Minyak Atsiri sebagai Bahan Aktif Balsam Aromaterapi kepada Warga Kelurahan Mojosongo

M. Fiqri Zulpadly*, Dian Eka Ermawati, Heru Sasongko, Anif Nur Artanti, Sholichah Rohmani, Wisnu Kundarto, dan Diyah Tri Utami

D3 Farmasi, Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*zulpadlyf@staff.uns.ac.id

Abstrak: Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh negara di dunia khususnya di Indonesia membuat banyak masyarakat cemas, stres, dan frustrasi akibat ketidakpastian dari berbagai aspek kehidupan. Stres pada umumnya merupakan kondisi normal dan tidak menimbulkan masalah pada kesehatan. Balsam aromaterapi dengan bahan utama dari minyak atsiri dapat digunakan sebagai alternatif untuk dapat merelaksasikan tubuh serta berperan dalam pengaturan emosional. Pengabdian kepada masyarakat ini adalah transfer pengetahuan dan pendampingan pelatihan pembuatan balsam aromaterapi. Kegiatan yang dilakukan mencakup pemberian informasi terkait pembuatan balsam yang dilanjutkan dengan demo pelatihan pembuatan balsam aromaterapi. Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2022 menghasilkan sebuah produk balsam aromaterapi hasil karya tangan para warga yang turut hadir yang didampingi oleh tim dari D3 Farmasi UNS. Kegiatan ini telah mencapai sasaran yang diinginkan yaitu kemampuan warga Kelurahan Mojosongo dalam membuat suatu produk skala kecil menengah namun memiliki nilai yang tinggi baik dari aspek guna maupun finansial. Kegiatan pendampingan ini merupakan langkah awal dalam membentuk kemandirian masyarakat setempat untuk memproduksi balsam aromaterapi secara mandiri ataupun kelompok yang berada dalam lingkup UMKM.

Kata Kunci: Balsam Aromaterapi; Minyak atsiri

Abstract: The Covid-19 pandemic that hit almost all countries, especially in Indonesia, made many people anxious, stressed, and frustrated due to the uncertainty of various aspects of life. Stress is generally a normal condition and does not cause health problems. Aromatherapy balms with the main ingredients of essential oils can be used as an alternative to relax the body and play a role in emotional regulation. This community service is the transfer of knowledge and assistance in training on making aromatherapy balm. The activities included providing information on making balm, followed by a training demonstration on aromatherapy balm. The service activity, carried out on October 25, 2022, resulted in an aromatherapy balm product that was handmade by the present residents, accompanied by a team from UNS Pharmacy D3. This activity has achieved the desired target, namely the ability of the residents of Mojosongo Village to make a small-medium-scale product that has a high value both in terms of use and finances. This mentoring activity is the first step in establishing the independence of the local community to produce aromatherapy balm independently or in groups within the scope of Micro Small and Medium Enterprises (MSME).

Keywords: Aromatherapy balsam; Essential oil

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 29 Oktober 2022 **Accepted:** 22 November 2022 **Published:** 4 Desember 2022
DOI : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i4.6684>

How to cite: Zubadly, M. F., Ermawati, D. E., Sasongko, H., Artanti, A. N., Rohmani, S., Kundarto, W., & Utami, D. T. (2022). Pelatihan pemanfaatan minyak atsiri sebagai bahan aktif balsam aromaterapi kepada warga kelurahan mojosongo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1314-1319.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 ini membuat banyak orang merasa bingung, cemas, stres, dan frustrasi. Bagi sebagian orang, rasa stres dan cemas menghadapi pandemi corona bisa sampai mengganggu kesehatan mental, terlebih jika sebelumnya seseorang memiliki riwayat gangguan kecemasan, depresi, serangan panik, atau gangguan obesif kompulsif. Respon tubuh saat menghadapi stres tersebut umumnya normal dan tidak menimbulkan masalah kesehatan. Namun, apabila sistem saraf otonom tersebut terus-menerus diaktifkan seperti saat menghadapi pandemi corona, dampaknya bisa memengaruhi kesehatan (Afifah, 2020).

Tentunya hal ini menjadi suatu urgensi yang memerlukan tindak lanjut yang bersifat segera agar keadaan tersebut dapat dikendalikan dan tidak menjadi lebih parah dan meluas. Bentuk tindakan yang sangat konkrit adalah menciptakan sebuah produk bernilai kesehatan dan juga bernilai ekonomis sehingga keresahan masyarakat akibat dampak covid-19 dapat teratasi. Salah satu produk kesehatan yang dapat dibuat dan dikembangkan dalam menangani kondisi tersebut adalah sediaan balsam aromaterapi. Aromaterapi dari minyak atsiri dapat digunakan sebagai alternatif untuk dapat merelaksasikan tubuh serta berperan dalam pengaturan emosional (Pratiwi & Subarnas, 2020).

Balsam adalah sediaan yang tidak asing lagi khususnya masyarakat Indonesia dikarenakan balsam memiliki aromatherapy, serta memiliki rasa yang hangat saat digunakan. Basis sediaan balsam berupa vaselin album atau flavum paraffin, menthol, camphora, dan lilin atau cera alba (Warditiani *et al.*, 2020). Balsam dikategorikan dalam dua jenis

yaitu balsam dengan basis vaselin dan balsam dengan basis krim (Howard & Ansel, 2008). Balsam digunakan dengan cara menggosokkan pada bagian kulit tubuh umumnya digunakan untuk meringankan sakit kepala, sakit perut, sakit gigi, menghilangkan gatal-gatal akibat gigitan serangga, pegal-pegal, pilek dan hidung tersumbat karena flu dan juga biasa digunakan untuk pijat.

Balsam bertujuan untuk mengobati ataupun hanya sekedar merelaksasikan walau dampak penyembuhan agak sedikit terlambat dibandingkan dengan mengonsumsi obat kimia secara langsung, akan tetapi efek samping dari penggunaan obat kimia saat ini juga sangat membahayakan bagi tubuh, oleh karena itu masyarakat terkadang menggunakan balsam sebagai suatu penyembuhan (Winda *et al.*, 2016; Zulkarnain & Aminullah, 2012).

Mahalnya obat-obat sintetik modern, memberikan alternatif tersendiri bagi masyarakat untuk menggunakan tanaman yang sesuai pengalaman dan dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan, dengan menggunakan minyak atsiri yang digosokkan langsung maupun dalam bentuk produk seperti penggunaan cream ataupun balsam (Triratnawati, 2010). Berdasarkan latar belakang tersebut serta kesediaan Kelurahan Mojosoongo sebagai mitra pengabdian, tim D3 Farmasi Sekolah Vokasi Universitas Sebelas Maret Surakarta mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan pembuatan balsam aromaterapi ke warga Kelurahan Mojosoongo, Surakarta.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mewujudkan transfer pengetahuan kepada warga dalam pembuatan balsam aromaterapi.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini adalah transfer pengetahuan dan pendampingan pelatihan pembuatan balsam aromaterapi. Sasaran kegiatan ini adalah para warga Kelurahan Mojosongo Surakarta. Adapun rancangan formulasi sediaan balsam aromaterapi yang akan dibuat tertuang pada Tabel 1.

Tabel 1 Formula Balsam Aromaterapi

Nama Bahan	Formula
Cetyl Alkohol	2,50 gram
Vaselin Album	5,25 gram
Parafin Liquid	1,00 gram
Minyak Kayu Putih Lang	1,25 ml
Minyak Gandapura	1,75 ml
Minyak Sereh	0,25 ml
Menthol	0,30 gram

Alat yang digunakan adalah mortir, stamper, masker, sarung tangan, timbangan, kertas saring, *waterbath*, pipet volume, beker gelas, gelas ukur, pengaduk, kaca arloji, penangas, air, tisu (serbet), wadah balsam, kompor listrik, cawan porselin, kertas pH, spatula, dan pipet tetes. Pembuatan balsam diawali dengan penimbangan semua bahan formulasi untuk membuat basis balsam, bahan yang diperlukan ialah paraffin liquid, vaselin album, cetyl alkohol dan menthol. Setelah itu, dilakukan peleburan di atas penangas air. Jika bahan tersebut sudah melebur, tambahkan minyak kayu putih lang, minyak gandapura, dan minyak sereh sesuai dengan rancangan formulasi.

Campuran berbagai bahan tersebut kemudian diaduk hingga menjadi homogen dan biarkan hingga suhunya mulai dingin. Setelah itu, masukkan kedalam wadah yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan mencakup pemberian informasi terkait pembuatan balsam yang dilanjutkan dengan demo pelatihan pembuatan balsam aromaterapi. Bahan baku dan alat pembuatan sediaan balsam aromaterapi pada kegiatan ini diadakan oleh tim pengabdian, sedangkan pihak Kelurahan Mojosongo membantu memfasilitasi

tempat dan kelengkapan yang diperlukan.

Wawasan seputar balsam aromaterapi disampaikan oleh tim pengabdian melalui ceramah dan diskusi dengan warga setempat. Informasi yang diberikan kepada warga diukur secara kuantitatif dan dievaluasi dari pencapaian skor nilai *pre-test* dan *post-test*. Pertanyaan pada soal *pre-test* dan *post-test* diambil dari materi penyuluhan. Data terkait pengetahuan dan wawasan peserta diambil dari hasil pengerjaan *pre-test* dan *post-test* sebagai bentuk pengukurannya tingkat pemahaman peserta. Analisa data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan ada tidaknya kenaikan pengetahuan terkait balsam aromaterapi. Kegiatan selanjutnya berupa pendampingan pembuatan balsam aromaterapi. Tim pengabdian mendampingi dan memberikan evaluasi terhadap produk balsam aromaterapi yang dihasilkan. Kegiatan dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dari awal hingga selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan berupa pelatihan pembuatan balsam aromaterapi secara mandiri. Pelatihan pembuatan balsam aromaterapi ini dilakukan pada 25 Mei 2022. Adapun komposisi formula balsam aromaterapi yang akan digunakan dapat dilihat pada Tabel 1. Formula balsam aromaterapi yang ditetapkan pada Tabel 1 di atas sebelumnya telah dilakukan riset awal untuk menentukan bahan aktif dan bahan tambahan apa saja dan berapa banyak yang diperlukan untuk mendapatkan sebuah komposisi formula yang tepat (saling menstabilkan) sehingga dapat menghasilkan produk balsam aromaterapi yang bagus. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan pada sediaan balsam yaitu diantaranya adalah nilai pH. Tingkat keasaman dari sediaan balsam perlu diketahui untuk

menghindari timbulnya iritasi pada kulit. Sebaliknya, balsam dengan nilai pH terlalu basa sangat berpotensi menyebabkan kulit bersisik (Swastika, 2013). Selain itu, aspek yang perlu diperhatikan juga pada sediaan balsam adalah tingkat homogenitas. Homogenitas sediaan balsam yang baik harus bebas dari partikel-partikel atau granul yang masih bersifat menggumpal (Lydia, 2014).

Homogenitas balsam berpengaruh pada efektifitas terapi karena kadar balsam harus sama pada setiap pemakaian. Jika sediaan balsam homogen maka kadar zat aktif pada saat pemakaian balsam atau pada saat pengambilan balsam selalu sama dan sehingga berkhasiat yang sama juga (Yustinah & Parwati, 2020). Tim pengabdian sebelum melakukan kegiatan penyuluhan dan pendampingan, terlebih dahulu membagikan soal *pre-test* kepada warga yang hadir untuk dikerjakan. Selanjutnya, tim dalam pengabdian ini menyampaikan informasi terkait pembuatan balsam aromaterapi melalui presentasi materi pada Gambar 1.



Gambar 1 Penyampaian Materi

Kegiatan pemaparan materi, para peserta yang hadir memberikan respon yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada antusias peserta dalam menyimak dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dalam sesi tersebut. Perkenalan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan balsam aromaterapi oleh tim pengabdian yang disertai dengan diskusi dengan warga sebagai peserta dalam kegiatan ini terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Demo oleh Tim PKM

Antusias warga yang begitu tinggi dalam mempraktikkan pembuatan balsam aromaterapi terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Demo Pembuatan Balsam

Secara kualitatif, peserta juga aktif dalam bertanya pada saat sesi diskusi untuk memperjelas materi. Hasil kegiatan pembuatan balsam aromaterapi ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Packaging Balsam

Tim pengabdian selanjutnya memberikan *post-test* kepada warga selaku peserta pengabdian untuk mengukur tingkat pemahaman pengetahuan seputar balsam aromaterapi. Merujuk pada ungkapan Wardani & Andika (2021) menyatakan bahwa kegiatan *pre-test* dan *post-test* dilakukan agar dapat melakukan suatu evaluasi terhadap tingkat kemampuan, pengetahuan, dan wawasan peserta sebelum dan sesudah pelatihan diberikan,

sehingga manfaat pelatihan terhadap peserta dapat diukur. Hasil skoring nilai pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Skoring Nilai Pengetahuan

Inisial Nama	Gender (L/P)	Pre Test	Post Test	Naik/Turun (%)
TUP	P	60	90	50
NIN	P	60	60	0
SRI	P	70	50	-29
SUJ	P	0	20	200
ARI	P	70	70	0
EST	P	50	80	60
LEN	P	40	90	125
SRI	P	70	80	14
DYA	P	40	100	150
HAR	P	30	90	200
WAR	P	20	80	300
PRI	P	10	60	500
WAH	P	40	80	100
DWI	P	10	20	100
MAR	P	30	80	167
SUS	P	20	80	300
HAN	P	0	60	200
Rata-Rata		36	70	94

Tabel 2 menunjukkan secara kuantitatif jika semua responden mengalami kenaikan skor pada saat diberikan post-test dibandingkan dengan saat pre-test, sehingga didapatkan nilai rata-rata skor kenaikan pengetahuan yaitu sebesar 34%. Hasil ini dapat menggambarkan bahwa warga setempat sudah memahami seputar balsam aromaterapi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah menunjukkan bahwa sebagian besar warga Kelurahan Mojosongo sudah memahami cara pembuatan balsam aromaterapi yang baik dengan formula khusus. Produk balsam yang dihasilkan hanya digunakan secara topikal (tidak untuk oral). Penggunaan produk ini difokuskan untuk memberikan sensasi yang lebih menyegerakan pada badan. Pengetahuan yang diperoleh warga tentunya memberikan banyak manfaat

baik secara individu maupun secara masif. Salah satunya yaitu sangat berpotensi menunjang perekonomian warga jika diproduksi dalam bentuk UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, M. N. (2020). Bagaimana dampak stres pandemi corona pada kesehatan mental dan fisik, tersedia dalam <https://health.kompas.com/read/2020/05/10/190700368/bagaimana-dampak-stres-pandemi-corona-pada-kesehatan-mental-dan-fisik>
- Howard, C., & Ansel, A. (2008). Pengantar bentuk sediaan farmasi. edisi ke 4. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lydia, L. (2014). *Ilmu penyakit kulit*, Jakarta.
- Pratiwi, F. & Subarnas, S. (2020). A review artikel: Aromaterapi sebagai media relaksasi. *Farmaka*, 18(3), 66-75.
- Swastika, N. S. P., Alissya, A., & Purwanto, P. (2013). Aktivitas antioksidan krim ekstrak sari tomat (*Solanum lycopersicum L.*), *Traditional Medicine Journal*. 18(3); 132-140.
- Triratnawati, A. (2010). *Pengobatan tradisional upaya meminimalkan biaya kesehatan masyarakat desa di jawa*. Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta.
- Wardani, N. W., & Andika, I. G. (2021). Pelatihan mengaktifkan pembelajaran daring dengan memanfaatkan aplikasi mentimeter, whatsapp dan pembuatan video pembelajaran untuk inovasi mengajar dengan keterbatasan bandwidth internet. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 342–352.
- Warditiani, N. K., Arisanti, C. I. S., Swastini, D. A., & Wirasuta, I. M. A. G. (2020). Analisa kesukaan

- produk balsem aroma bunga. *Jurnal Farmasi Udayana*, 9(1).
- Winda, H., Ima, N. C., Aldi, F. R., Dewi, E. A., & Fitri, P. R., (2016). Diversifikasi rempah-rempah sebagai bahan tambahan pembuatan balsam yang wangi dan disukai anak. The 4th Univesity Research Coloquium.
- Yustinah, Y., & Parwati, D. (2020). Pengaruh massa ekstrak daun *Eucalyptus globulus* (Myrtaceae) sebagai zat aktif dalam sediaan balsam. Semnaslit, 1-8.
- Zulkarnain, I., & Aminullah, A. (2012). Formulasi minyak-minyak menguap menjadi sediaan balsam Counterriritant. *Jurnal penelitian: Makasar As-Syifaa* 4(1), 32-41.